

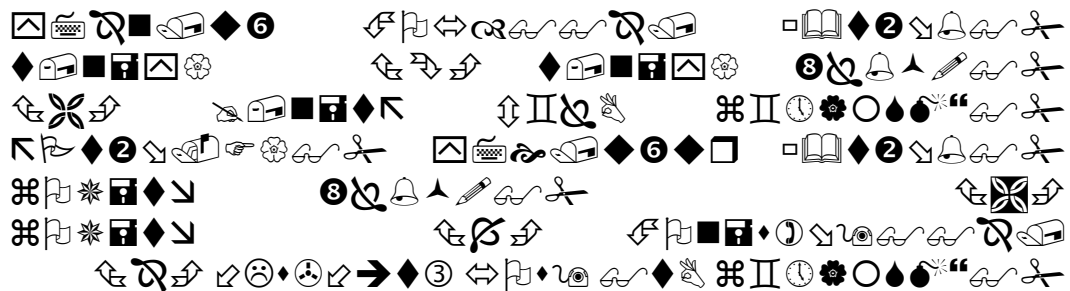
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sudah ada sejak zaman Nabi Adam dengan tujuan agar setiap manusia di bumi ini dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian yang dia miliki. Seperti yang diungkapkan oleh Zuhairini (2010, hlm. 10) bahwa “Adam, sebagai manusia pertama dan sekaligus juga Rasul Allah yang pertama, telah merintis dan memencangkan tonggak budaya awal di bidang tarbiyah, ta’lim dan ta’dib langsung dengan petunjuk Allah”.

Kemudian, seperti wahyu pertama yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad s.a.w. yang disampaikan oleh Jibril. Yakni Quran Surat Al-‘alaq ayat 1-5:



Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. untuk membaca atas nama Allah S.w.t. sebagai penciptanya. Karena dengan perantara membaca Nabi Muhammad dan manusia pada umumnya akan mengetahui apa yang sebenarnya dan agar supaya lebih taat kepada Allah, karena hanya Allah-lah yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui oleh manusia itu sendiri, dengan kata lain Allah Yang Maha Mengetahui.

Pendidikan meruakan suatu proses bimbingan yang diberikan oleh guru kepada murid atau dari orang tua kepada anak-anaknya baik yang bersifat keberagamaan maupun untuk kemampuannya, hal tersebut senada dengan

Zuhairini (dalam Nasih, 2009, hlm. 1) bahwa “pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Sedangkan menurut Azra (dalam Nasih, 2009, hlm. 2) bahwa “pendidikan merupakan suatu proses penyampaian sumber daya manusia untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien”.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa definisi pendidikan adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2013, hlm. 2).

Tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 di atas, telah menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan sendiri adalah untuk menjadikan seseorang memiliki akhlak mulia. Namun tidak hanya akhlak mulia yang harus dikembangkan, tetapi dalam UU tersebut pada akhirnya adalah menjadikan seseorang harus memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu penting bagi setiap siswa mempelajari bahkan mendalami agama yang dianutnya, dalam hal ini agama Islam seperti yang diajarkan di sekolah pada umumnya.

Menurut Tafsir (2005, hlm. 155) menjelaskan bahwa:

Tujuan pendidikan adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu semua meliputi seluruh aspek perkembangan anak-anaknya, yaitu jasmani, akal, dan rohani. Selain itu, tujuan lainnya ialah untuk membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan peserta didiknya”.

Oleh karena itu penting kiranya Pendidikan Agama Islam tersebut, baik di sekolah bahkan sangatlah penting Pendidikan Agama Islam dalam keluarga.

Pentingnya Pendidikan Agama Islam tersebut dijelaskan oleh Ahmad (2008, hlm. 7) bahwa:

Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran keadilan, kasih sayang, cinta mencintai dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (muqarabah) Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain.

Menurut an-Nahlawi (2004, hlm. 118) bahwa “pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang menjadikan makna dan tujuan pendidikan lebih tinggi sehingga mampu mengarahkan manusia visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran serta penyimpangan”.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilaksanakan di sekolah atau lembaga-lembaga lainnya seperti les privat atau yang lainnya. akan tetapi pendidikan yang pertamakali seseorang dapatkan adalah pendidikan dalam keluarga. Karena keluarga merupakan pemberi pendidikan pertama dan utama, oleh karena itu keluarga haruslah menjadi tameng penghalang antara keburukan di sekeliling anak-anaknya.

Dalam dunia pendidikan, peneliti mengenal istilah tri pusat pendidikan, yakni pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat. Yang utama adalah pendidikan dalam keluarga, karena keluarga (ayah-ibu) adalah pemberi pendidikan pertama bagi seseorang. Ulwan (1992, hlm. 362) mengatakan bahwa “orang tua di rumah merupakan penanggung jawab yang utama dibidang pendidikan fisik dan moral anak. Mesjid sebagai media pendidikan ruhani; sementara sekolah sebagai media pembentukan akidah, ilmu, dan budaya”.

Jika dirasakan anak tidak terdidik atas dasar prinsip-prinsip akidah Islam di sekolah, dan lembaga pendidikan ini tidak peduli terhadap pelajaran syariat Islam, maka orang tua harus segera bangkit mengemban tanggung jawabnya yang universal dalam mendidik anak dengan sesuatu yang menghubungkannya dengan akidah, ibadah, moral, dan perundang-undangan Islam. Bahkan orang tua harus melipatgandakan kesungguhan dalam mengisi waktu anak dengan hal-hal yang lebih bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat umum. Pada saat yang sama orang tua harus mengikat anak dengan masjid dan orang-orang yang alim, dengan kawan-kawan yang baik, atau dengan dakwah yang lurus (Ulwan, 1992, hlm. 367).

Dalam dunia pendidikan terdapat istilah pranata pendidikan. Pranata pendidikan merupakan salah satu dari pranata sosial dalam rangka proses sosialisasi atau enkulturasi untuk mengantarkan individu ke dalam kehidupan

bermasyarakat dan berbudaya, serta untuk menjaga kelangsungan eksistensi masyarakat dan kebudayaan. Melalui pranata pendidikan sosialisasi dan enkulturasi yang diselenggarakan oleh masyarakat, sehingga dengan demikian eksistensi masyarakat dan kebudayaannya bisa bertahan sekalipun individu-individu anggota masyarakatnya berganti karena terjadinya kelahiran, kematian dan perpindahan. Pranata pendidikan terdiri dari tiga, yaitu pendidikan informal, pendidikan nonformal, dan pendidikan formal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara tidak terstruktur penyosialisasi, yang disosialisasi, waktu, tempat maupun materi yang disosialisasikan. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik bersedia untuk menggunakan apa yang disosialisasikan. Pranata pendidikan informal dapat dilaksanakan dengan sengaja atau tidak disengaja disengaja. Contohnya seperti pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga, tetangga, teman, atau di masyarakat. Kemudian pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan terstruktur namun tidak diselenggarakan secara ketat, maksudnya adalah proses pendidikan ini tidak mengatur kualifikasi peserta didik. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan keterampilan (*hard skill*) tertentu kepada peserta didik. Pendidikan nonformal diselenggarakan dengan sengaja oleh anggota masyarakat yang memiliki keterampilan (*hard skill*) tertentu, seperti pelatihan menjahit, kursus mengemudi, kursus menari, dan sebagainya. Terakhir adalah pendidikan formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur dan ketat, baik pensosialisasian, yang disosialisasikan, materi, tempat, waktu evaluasi, jenjang pendidikan dan sebagainya. Tujuan utama adalah memberikan pengetahuan, keterampilan olah pikir (*soft skill*) dan keterampilan keras (*hard skill*) dan moral peserta didik. Pranata pendidikan ini dilakukan oleh pemerintah (negeri) dan masyarakat (swasta) yang berjenjang dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dengan berbagai bidang ilmu (Rasyid, 2014, hlm. 111-118).

Karena pendidikan adalah salah satu proses yang sangat penting, an-Nahlawi (1992, hlm. 193) menjelaskan bahwa “keluarga muslim adalah sepasang suami istri yang kedua tokoh intinya (ibu dan ayah) berpadu dalam merealisasikan tujuan pendidikan”.

Keluarga adalah pendidik pertama dalam hidup seseorang sebelum dia menerima pendidikan dari yang lainnya. Apabila dia dididik oleh keluarga yang baik maka dia pun akan menjadi seorang yang baik, sedangkan bila seseorang tersebut dididik oleh keluarga yang kurang baik, maka dia akan menjadi orang yang kurang baik. Atau apabila seorang anak dididik di keluarga yang rajin beribadah maka secara tidak langsung dia pun akan menjadi anak yang rajin beribadah. Oleh karena itu keluarga (ayah-ibu) harus sebisa mungkin memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Karena keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Seperti yang dijelaskan oleh an-Nahlawi (2004, hlm. 139) bahwa "rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam". Disebut keluarga muslim karena keluarga tersebut mendasarkan aktivitasnya sesuai dengan syariat Islam.

Djamarah (2004, hlm. 18) mengatakan bahwa "keluarga pada hakikatnya adalah unit terkecil masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami, istri, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya". Senada dengan itu Subhan (2004, hlm. 3) mengatakan bahwa "Keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat, tidak akan ada masyarakat bila tidak ada keluarga, dengan kata lain masyarakat merupakan kumpulan-kumpulan dari keluarga". Oleh karena itu keluarga haruslah memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka.

Yang bertindak sebagai pemberi pendidikan agama dalam keluarga adalah ayah-ibu si anak, karena itu adalah keluarga inti. Selain itu adalah orang-orang yang merasa bertanggung jawab dalam mendidik si anak tersebut, seperti kakek, nenek, paman, bibi dan kakak. Oleh karena itu, ayah dan ibu harus memiliki kebijakan dalam mendidik anak, bahkan sebelum mereka memiliki anak. Namun, apabila dalam keluarga tersebut terdapat kakek dan nenek, maka kakek dan nenek harus mengikuti kebijakan orang tua anak-anak dalam mendidiknya, tidak boleh ada kebijakan yang saling berlawanan. Karena kebijakan kakek dan nenek biasanya berlawanan dengan kebijakan ayah ibu (Tafsir, 2005, hlm. 155).

Pendidikan Agama Islam kepada anak baik diberikan saat anak tersebut berusia dini, bahkan dalam salah satu agama Islam mengajarkan janin masih

dalam kandungan hendaknya orang tua banyak-banyak membacakan ayat-ayat suci Al-Quran. Kemudian saat setelah melahirkan anak tersebut diadzani di telinga kanan dan dikomati di telinga sebelah kiri.

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan sekolah dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk menempatkan dasar-dasar pengembangan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral bahkan nilai-nilai agama. Dengan demikian upaya pengembangan seluruh potensi anak harus dimulai semenjak usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Mansur, 2011, hlm. 18).

Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu proses pemberi pendidikan agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal. Mansur (2011, hlm. 115) menjelaskan “pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak tiada lain adalah ajaran Islam itu sendiri”. Secara garis besar pendidikan Islam dikelompokkan menjaid tiga, yakni akidah, ibadah dan akhlak.

Di dalam Islam, pedidikan akidah merupakan pendidikan yang sangat mendasar, yakni terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun Islam yang lima, sekaligus kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam. Kemudian, tata peribadatan menyeluruh sebagaimana telah termaktub dalam fiqh Islam itu hendaknya diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak. Hal itu dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak. Terakhir, dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Di dalam Al-Quran banyak sekali ayat yang menyindir, memerintahkan atau menerangkan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak, selain harus diberikan keteladanan

yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati. Karena pendidikan akhlak begitu penting, bahkan Rasul sendiri diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak (Mansur, 2011, hlm. 116-117).

Melihat konsep ideal mengenai pentingnya pendidikan akidah di atas, peneliti menemukan relita di lapangan berbenturan dengan teori tersebut. Hasil temuan peneliti mengungkapkan bahwa terjadi beberapa ketidaksesuaian antara religiusitas keluarga terhadap religiusitas dirinya. Baik keluarganya yang religius ataupun keluarga yang tidak religius, sebagai contoh peneliti banyak sekali menyaksikan ketidakreligiusan di kalangan anak-anak zaman sekarang.

Peneliti banyak menemukan siswa yang memiliki keluarga yang religius, bahkan lingkungannya pun begitu religius. Akan tetapi semua itu tidak menjadikan dirinya seperti keluarga dan sekitarnya. Peneliti melihat orang tua anak tersebut begitu rajin mengikuti pengajian rutin di sekitar rumahnya, kemudian mengikuti shalat berjamaah tidak pernah tertinggal. Kejadian itu terlihat di lingkungan peneliti sendiri, karena anak tersebut merupakan salah satu saudara peneliti.

Di kejadian lain ada tetangga peneliti yang rumahnya sangat dekat dengan masjid dan tempat belajar keagamaan, tetapi rumah tersebut seolah tidak menghiraukan bahwa keluarga tersebut berada tepat di depan mesjid yang besar. Dalam keluarga tersebut peneliti menemukan seorang ibu-ibu yang selalu berpakaian seksi dan berkliaran dimalam hari, yang mirisnya diikuti oleh anak dan cucunya. Anak-anak ibu tersebut menjadi preman di terminal dan peneliti sering menemukan anak ibu tersebut mabuk-mabukan dan berganti-ganti wanita. Sifat keluarga yang seperti itu pastilah dicontoh oleh cucu dan anak-anak mereka, sebagai contoh cucu dari ibu-ibu tersebut mengikuti langkah ayahnya yang gemar mabuk-mabukan. Dan yang lebih menghawatirkannya adalah anak-anak disekitar rumah peneliti ikut-ikutan sering berkumpul di rumah tersebut dan mengikuti kegiatan anak tersebut.

Contoh lainnya, peneliti pernah dengan sengaja bermain dan meminta data siswa kepada sekolah SMP N 1 Ciparay, pada saat itu sudah hampir waktu shalat dzuhur dan peneliti sengaja menunggu untuk mengikuti shalat dzuhur di sekolah.

Di sana peneliti menemukan tidak lebih dari setengah siswanya tidak mengikuti shalat berjamaah di sekolah, yang lebih buruknya mereka hanya diam dan berkumpul di warung di belakang masjid atau bahkan ke masjid hanya untuk sekadar mengobrol. Kemudian selain itu ada juga masih ada banyak murid-murid yang masih saja bermain bola di lapangan, dan yang lebih parahnya peneliti menemukan murid yang dengan asyiknya berduaan di pojok sekolah tanpa menghiraukan himbauan muadzin dan ajakan guru-guru untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Selain itu, di sekitar tempat kost, peneliti menemukan begitu banyak ketidaksesuaian. Di tempat lain sekitar rumah peneliti, peneliti menemukan sekeluarga yang begitu alim, orang tuanya adalah ustadz, ibunya adalah ustadzah, keluarganya adalah DKM masjid sekitar dan ahli berjamaah di masjid, dan sering mengadakan pengajian rutin, akan tetapi anak dari ustadz tersebut menjadi anak nakal, peneliti pernah melihat anak tersebut mabuk-mabukan bersama temannya, di lain waktu peneliti menemukan anak tersebut tengah asik berduaan bersama seorang wanita di tempat sepi dan gelap. Kejadian ini sungguh membuat peneliti tidak percaya dengan apa yang peneliti saksikan, terbesit pertanyaan ada yang salahkah dengan anak tersebut? Apa orang tua anak itu tidak mendidik anaknya dengan baik?

Selain itu peneliti juga menemukan berita yang mengerikan dalam surat kabar online seperti yang dimuat oleh salah satu surat kabar online *merdeka.com* yang diposting pada hari Minggu, 4 Januari 2015 pukul 04:00 yang salah satu beritanya memuat tentang seorang bocah berinisial BJ (12) yang mencabuli kakak beradik AT (8) dan AN (5) yang masih berusia di bawah umur. Menurut penyelidikan kepolisian Kasat Reskrim Porles Bangka Selatan AKP. Antonius Herry kedua kakak beradik tersebut dicabuli secara bergantian di dalam WC umum di jalan Sukadamai Tobali hari Rabu (31/12) sekitar pukul 13.00 Wib.

Yang lebih mengejutkan ialah laporan salah satu reporter *merdeka.com* yakni Abdullah Sani yang diposting pada hari Kamis, 11 Desember 2014 yang berisikan tentang kelakuan bejad sang ayah yang mencabuli anak kandungnya sendiri. Sang ayah SKJ (32) melakukan perlakuan yang bejad kepada anaknya

Melati (16). Gadis asal Riau ini terpaksa merelakan tubuhnya dijajah oleh nafsu ayahnya sendiri yang memaksanya melakukan hubungan layaknya suami istri. Meski sempat melawan, namun Melati tak kuasa meronta karena tenaga Melati tidak sebanding dengan tenaga ayahnya yang jauh lebih kuat ketimbang perlawanan yang dilakukannya. Kelakuan bejad seorang ayah ini mulai terkuak setelah Melati memberanikan diri untuk menceritakan kisah pilunya kepada ibu tirinya SR, menurut pengakuan Melati kepada SJ, mengatakan bahwa kelakuan ayahnya itu konon dilakukan sejak 2010 dan itu terus berulang di waktu dan tempat yang berbeda. Menurut pengakuan Melati kepada SR ayahnya menghampirinya ketika SR tengah terlelap tidur.

Melihat berita di atas membuat peneliti menjadi miris dan sedih, anak-anak yang menjadi harapan dari negara ini memiliki mental dan akhlak yang rusak. Bagaimana bisa seorang anak berusia delapan dan lima tahun dapat mencabuli temannya sendiri. Apa yang diajarkan oleh ayah dan ibunya di rumah? Apakah orang tua anak-anak tersebut tidak pernah memberikan pendidikan kepada anak-anaknya? Sungguh itu menjadikan kita semua miris melihat anak-anak kita yang kelak menjadi penerus orang tuanya.

Lebih miris melihat berita kedua, bagaimana bisa seorang ayah mencabuli anaknya yang merupakan darah dagingnya sendiri. Apakah ayah tersebut tidak pernah mempelajari agama di rumahnya? Atau hanya sekadar mengetahui tanpa ada kewajiban untuk melaksanakan aturan agamanya sendiri? Sungguh sangat miris melihat kelakuan bejad seorang bapak kepada anaknya sendiri yang harusnya menjadi seorang panutan di keluarganya, menjadi penolong disaat anaknya di dalam bahaya, menjadi pencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya.

Banyak diantara anak-anak sekarang yang memiliki keluarga yang religius, akan tetapi tidak diikuti oleh anak tersebut. bahkan ada yang berfikir bahwa orang tua mereka kuno dengan selalu bertaqwa kepada Allah. Oleh karena itu mereka tetap pada pendapat mereka yang mengatakan mereka trendi dan keren dengan mengikuti jalan kehidupan mereka yang amburadul tanpa ibadah kepada Allah.

Melihat kejadian tersebut, timbul pertanyaan, jika siswa jarang atau bahkan tidak pernah melaksanakan shalat lima waktu, apakah orang tua mereka mengetahuinya? Lalu bagaimana keluarga mereka melihat anak-anaknya jarang atau bahkan tidak pernah melaksanakan shalat lima waktu atau kegiatan keagamaan di sekitarnya?

Ketimpangan tersebut bisa terdiri dari banyak faktor, salah satunya adalah salahnya pemberian didikan dari keluarga. Selain salah didikan dalam keluarga, seorang anak juga secara tidak langsung menerima begitu banyak pelajaran dan pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik teman sebayanya maupun tetangganya. Karena seperti kita tahu, lingkungan sangatlah mempengaruhi kebiasaan atau bahkan sifat dari seseorang di samping keluarga sebagai pemberi pendidikan yang pertama kali.

Ketimpangan-ketimpangan tersebut diungkapkan tidak pada pendidikan keluarga yang religius untuk menjadikan anak yang memiliki perilaku beragama yang baik, sebab tanpa ada acara atau pendidikan yang dilakukan oleh keluarga terhadap anak, hasilnya tidak akan menjadi seorang anak yang tidak memiliki perilaku keberagaman yang baik. Oleh karena adanya ketimpangan seperti di atas, penting bagi peneliti untuk meneliti hal tersebut. Karena dewasa ini siswa yang memiliki keluarga yang religius tetapi tidak diikuti dengan perilaku religius dirinya sendiri. Mereka yang memiliki keluarga yang religius tidak memiliki tanggung jawab untuk menjadikan dirinya menjadi lebih baik dari teman yang lainnya. Mereka yang memiliki keluarga yang religius tidak dapat memanfaatkan lingkungannya untuk lebih belajar mengenai agama agar dapat meningkatkan keberagaman dirinya.

Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mengungkapkan hal tersebut. dikarenakan saat ini religiusitas dari keluarga mereka tidak dijadikan sarana untuk mereka menggali ilmu agama yang lebih dalam agar bisa menjadi seperti bahkan melebihi kereligiusan keluarganya dan menjadikan dirinya seorang siswa yang religius dan rajin beribadah di sekolah. Banyak siswa yang memiliki keluarga yang religius tetapi tidak menjadikan dirinya religius, mungkin karena pengaruh lingkungan sekitarnya yang buruk.

Jika hal tersebut diabaikan maka inti dari pembelajaran serta cita-cita pendidikan nasional hanya akan menjadi angan-angan saja, tanpa ada hasil dan realisasi dalam kehidupan. Oleh karena itu seorang guru perlu mengetahui seberapa religiusnya keluarga dari murid-muridnya, agar dapat menjadikan murid-muridnya menjadi seorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Dengan demikian maka dianggap penting bagi peneliti mengangkat judul “Hubungan Religiusitas Keluarga dengan Perilaku Keberagamaan Siswa (Studi Deskriptif pada Siswa SMP Negeri 1 Ciparay Tahun Pelajaran 2015/2016)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah keadaan religiusitas keluarga siswa SMP Negeri 1 Ciparay tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimanakah perilaku keberagamaan siswa SMP 1 Ciparay tahun pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimanakah hubungan religiusitas keluarga dengan perilaku keberagamaan siswa SMP Negeri 1 Ciparay tahun pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keadaan religiusitas keluarga siswa SMP Negeri 1 Ciparay tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui perilaku keberagamaan siswa SMP Negeri 1 Ciparay tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui hubungan religiusitas keluarga dengan perilaku keberagamaan siswa SMP Negeri 1 Ciparay tahun pelajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk peneliti dalam menggali pengalaman meneliti dan membuat laporan penelitian, tetapi yang utama adalah peneliti sebagai calon pendidik dan

calon kepala keluarga agar dapat mendidik perilaku keberagaman siswa di sekolah, dan menanamkan akidah yang kuat kepada calon buah hati pendidik kelak.

2. Pendidikan

Pada penelitian ini, diharapkan memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan. Terutama pendidikan akidah, baik itu untuk para pendidik atau para orang tua, dan dalam dunia pendidikan di sekolah maupun pendidikan di rumah. Dijadikan contoh untuk semua orang untuk senantiasa memberikan pendidikan akidah yang baik kepada murid dan anak-anaknya, mendekatkan diri dan keluarga kepada Allah agar hidup senantiasa lurus, tidak lagi terjadi pelecehan seksual terhadap anak, anak sekolahan melecehkan kawannya, mem-*bully* kawan, tidak ada lagi kejadian guru melecehkan anak didiknya, atau lain sebagainya.

3. Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan setiap keluarga di Indonesia sadar akan pentingnya pendidikan dalam keluarga, terutama pendidikan dalam menanamkan akidah kepada anak. Supaya kelak anak-anak penerus bangsa menjadi manusia-manusia yang memiliki akidah yang kokoh, menjadi manusia yang taat kepada Allah, manusia yang giat beribadah dan baik dalam pergaulan. Maka dari itu, untuk keluarga adalah sumber pertama pendidikan untuk anak, dimana dalam keluarga seorang anak dididik untuk menjadi anak yang memiliki perilaku keberagaman yang baik.

4. Untuk keluarga siswa SMP Negeri 1 Ciparay bisa mengetahui bagaimana pengaruh dari religiusitas keluarga terhadap perilaku keberagaman siswa di sekolah.
5. Untuk guru dapat memberikan data kondisi perilaku keberagaman siswa berdasarkan kondisi religius keluarga.
6. Untuk peneliti dapat memberikan jawaban dari bagaimana pengaruh religiusitas keluarga terhadap perilaku keberagaman siswa.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

1. Bab I (Pendahuluan), dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II (Kajian pustaka), pada bab ini membahas berupa ringkasan atau rangkuman dan teori yang ditemukan dari sumber bacaan (literatur) yang ada kaitannya tema yang akan diangkat dalam penelitian.
3. Bab III (Metode penelitian), dalam bab ini dipaparkan mengenai metode penelitian, dan teknik pengumpulan data.
4. Bab IV (Pembahasan dan Hasil Penelitian), dalam bab dipaparkan hasil penelitian mulai dari pelaksanaan penelitian, persepsi siswa mengenai religiusitas dirinya maupun keluarganya.
5. Bab V (Kesimpulan dan Saran), dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.

